

Mencari Alternatif Pendekatan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam harus membentuk watak Islam, yaitu watak yang dibangun atas dasar doktrin Islam yang bersumber dari al Qur'an dan hadits Rasulullah. Terkait dengan itu, maka persoalan mendasar yang harus dijawab adalah bagaimana mengajarkan al Qur'an dan hadits itu agar berhasil dipahami. Al Qur'an adalah kitab suci yang diterima dari Allah oleh Rasul Muhammad saw. Sedangkan hadits nabi merupakan contoh kehidupan ideal sebagaimana yang telah dijalankan oleh Rasulullah.

Pendidikan al Qur'an pada zaman kehidupan Rasulullah dilakukan secara bertahap sepanjang kehidupannya. Kita mengetahui bahwa ayat-ayat al Qur'an turun secara bertahap. Bahkan, dalam ilmu al Qur'an terkait dengan turunnya kitab suci ini kita mengenal konsep asbabul nuzul (sebab-sebab turunnya al Qur'an) dan asbabul wuruth (sebab-sebab turunnya hadits). Oleh karena itu al Qur'an diajar secara bertahap pula. Berbeda dengan saat sekarang ini, al Qur'an sudah berupa kitab yang sempurna, tertulis dari awal hingga akhir, tak perlu ditambah dan pula dikurangi. Demikian pula al hadits, sudah berupa buku atau kitab hadits.

Pada saat ini pengajaran berupa kitab yang sempurna itu, ternyata tidak mudah. Apalagi pengajaran yang diberikan kepada bangsa yang tidak menggunakan komunikasi dengan Bahasa Arab. Beberapa pertanyaan muncul, misalnya dimulai dari mana pengajaran itu, pentahapannya seperti apa, memerlukan waktu berapa lama? Kesulitan juga bertambah tatkala para pembelajar tidak menguasai bahasa kitab itu (Arab). Dapatkah seseorang yang tidak menguasai Bahasa Arab memahami al Qur'an dan hadits secara mendalam? Pertanyaan-pertanyaan seperti ini selalu muncul tatkala membicarakan tentang pengajaran kitab suci ini.

Pragmentasi Ajaran Islam

Ketika seseorang belajar tentang Islam, biasanya memulainya dengan belajar membaca dua kalimah syahadat, bersuci, sholat, puasa dan kemudian diikuti oleh yang lain. Seseorang disebut sebagai seorang muslim tatkala ia sudah mengucapkan dua kalimah syahadah. Selanjutnya, ia belajar sholat dan membiasakan melakukannya setiap waktu, secara sendiri-sendiri atau berjamaah di masjid.

Pada umumnya, seorang sudah merasa puas dengan prestasinya itu. Pengetahuan agama diperkaya dengan mendengarkan khutbah, ceramah atau pengajian di tempat-tempat yang mereka bisa dapatkan. Kajian sendiri terhadap al Qur'an maupun hadits jarang dilakukan. Pengetahuan agama biasanya dirasa cukup didapat dari bertanya kepada ustadz atau kiyai ketika merasa perlu.

Pelajaran di sekolah di berbagai tingkatan diberikan dengan rupa ajaran yang sudah terpragmentasi, seperti fiqh, hadits, al Qur'an hadits, akhlaq, akidah dan tarekh. Pembahasan tentang fiqh, biasanya menyangkut tentang aspek yang terkait dengan ritual seperti bersuci, sholat, puasa, dan sejenisnya. Pelajaran hadits juga demikian, para siswa diperkenalkan dengan beberapa hadits nabi yang dipandang penting. Yang kadang terasa ironis, sekalipun dirasa jumlah jam pelajaran agama sangat terbatas, tetapi ternyata pokok bahasan yang diberikan terasa berulang-ulang dan tumpang tindih. Artinya, bahan

pelajaran yang telah diberikan pada suatu jenjang, seringkali diulang pada jenjang berikutnya.

Pelajaran al Qur[^]an dan hadits juga dilakukan dengan tipe atau cara yang sama. Para siswa tidak belajar al Qur[^]an dari awal hingga akhir atau berurutan dimulai sejak ayat awal turun hingga akhir. Proses pembelajaran seperti ini, amat sedikit siswa yang mampu menangkap isi al Qur[^]an secara lebih utuh. Itulah sebabnya hingga menjadikan pemahaman terhadap ajaran Islam terpilah-pilah dan bukan merupakan sesuatu yang utuh tentang kehidupan secara menyeluruh. Cara pembelajaran seperti ini dapat berakibat seseorang mengira sudah belajar banyak tentang Islam, pada hal sesungguhnya mereka baru mempelajari pandangan orang tentang Islam.

Cara pengajaran seperti itu juga berlaku pada pengajaran tarek, akhlak, akidah dan lainnya. Para siswa diwajibkan untuk menghafal prinsip-prinsip yang berhasil dirumuskan oleh ulama[^] terdahulu. Apakah para siswa yang belajar tersebut mampu mengambil pelajaran secara nyata dari apa yang dipelajari itu, tidak banyak memperoleh perhatian. Apalagi pertanyaan yang lebih jauh dari itu, misalnya apakah pelajaran itu menumbuhkan semangat atau bahkan berhasil menggerakkan batin dan pikirannya untuk mengetahui lebih jauh tentang Islam, mungkin tidak pernah memperoleh perhatian yang cukup.

Model pembelajaran Islam seperti itu, ternyata dalam banyak pembicaraan apakah lewat diskusi, seminar atau pembicaraan informal lainnya, akhir-akhir ini banyak dikritik. Dirasa bahwa pembelajaran Islam tidak banyak memberi pengaruh pada pembentukan watak, karakter atau kepribadian Islam yang semestinya memperoleh perhatian utama. Pelajaran Islam tidak banyak memberi bekas pada pembentukan perilaku para siswa. Kesimpulan-kesimpulan seperti inilah yang pada akhir-akhir ini menjadi bahan perbincangan yang tak putus-putusnya di kalangan para pendidik agama Islam itu sendiri.

Memposisikan Al Qur[^]an dan Hadits Sebagai Sumber Ajaran Islam

Belajar adalah proses mencari dan melakukan. Sebagai sebuah proses mencari, apalagi mencari sendiri, maka diperlukan bahan atau rujukan di mana ajaran itu dicari. Jika al Qur[^]an dan hadits diposisikan sebagai tempat berkonsultasi, atau sebagai sumber setiap orang mencari sesuatu yang dibutuhkan untuk mendapatkan jawaban-jawaban terhadap teka-teki persoalan hidup, maka siapapun harus diberikan peluang mengkajinya dengan piranti yaitu akal atau pikirannya secara kreatif. Posisi guru adalah sebagai mitra dialog dan juga pemberi konsultasi. Jika cara ini ditempuh, mungkin al Qur[^]an menjadi lebih memiliki peran dan benar-benar menjadi sebuah rujukan. Hanya persoalannya ialah pada tingkat usia berapa seseorang dapat melakukan pembelajaran seperti itu?

Belajar juga dapat dilakukan secara langsung melakukan sesuatu sesuai dengan isi ajaran al Qur[^]an dan hadits. Cakupan al Qur[^]an memang menyangkut semua aspek kehidupan. Oleh karena itu tatkala kita menyebut melakukan pembelajaran Islam, akan dimaknai seperti apa. Apalagi Islam tidak saja berupa tuntunan perilaku fisik, melainkan juga menyangkut kegiatan batin. Kegiatan seperti berniat, ikhlas, sabar, tawakkal, bertaubah dan lain-lain yang lebih berdimensi kegiatan batin. Pada hal kegiatan seperti ini dalam ber-Islam justru dianggap sebagai sumber yang sesungguhnya dari sebatas kegiatan yang

bersifat dhahir. Baik kegiatan dhahir maupun batin, mestinya dapat diperkukuh melalui pembiasaan secara terus menerus tanpa henti. Proses seperti itu juga dapat disebut sebagai pembelajaran.

Pembelajaran juga dapat dilakukan dengan kegiatan berupa menyelesaikan dan atau mengalami secara langsung dengan menyelesaikan problem-problem nyata dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang dalam hidup tak mungkin sepi dari persoalan-persoalan yang melilit, misalnya problem yang menyangkut ekonomi, hubungan antar pribadi, kesehatan, perumahan, pendidikan dan masih banyak lagi lainnya. Tatkala seseorang berhadapan langsung problem-problem sebagaimana disebutkan itu, bisa jadi akan menggunakan al Qur^{an} atau hadits untuk menyelesaikannya. Proses untuk mendapatkan jawaban dari kitab suci itu sudah memiliki makna pembelajaran dan bahkan cara seperti itu akan lebih efektif dari sudut pandang pembelajaran.

Sebuah alternatif pembelajaran Islam

Al Qur^{an} adalah kitab suci yang sempurna. Ia memiliki lebih luas dibanding kitab-kitab atau apalagi sekedar buku yang dikarang oleh manusia. Kelebihan itu di antaranya memiliki kepastian kebenaran, kandungan nilai sastra yang amat tinggi, berisi seluruh aspek kehidupan, memiliki relevansi terhadap kehidupan sepanjang masa dan oleh karena itu bersifat universal.

Sekalipun al Qur^{an} berisi ribuan ayat, tetapi dapat dikelompokkan menjadi beberapa pokok persoalan. Bahkan, al Qur^{an} memiliki satu surat, yaitu al fatekhah, yang disebut sebagai induk al Qur^{an}. Surat ini hanya berisi 7 ayat, tetapi diyakini telah merangkum seluruh isi al Qur^{an}. Surat al fatekhah berisi (1) sifat Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang, (2) Pemilik puji-pujian, (3) Penguasa jagad raya, (4) menunjukkan bahwa dalam kehidupan ini akan datang hari akhir dan Allah sendiri-lah sebagai penguasanya, (5) tuntunan bahwa hanya kepada Allah lah semua makhluk beribadah dan meminta pertolongan, (6) perintah agar selalu meminnta petunjuk kepada Allah dalam kehidupan ini, (7) dalam kehidupan ini dapat dibedakan dua jalan, yaitu jalan lurus yang penuh nikmat dan jalan yang sesat, dan (8) kedua jenis jalan itu dalam sejarah dilewati oleh umat manusia.

Jika ketujuh ayat ini sebagai induk atau merangkum seluruh isi al Qur^{an}, maka bukankah posisi itu akan tepat dijadikan sebagai pintu masuk untuk memahami al Qur^{an}. Belajar al Qur^{an} dan hadits dapat dilakukan atau ditempuh secara bersamaan dimulai dari al fatekhah tersebut.

Rincian bagian demi bagian muatan al al Qur^{an} dicari penjelasannya dari ayat-ayat yang lain dan demikian pula lebih rinci aktualisasinya ditelusuri lewat hadits nabi. Sudah barang tentu dengan pendekatan seperti ini secara simultan dikaji berbagai aspek, sebagaimana yang berjalan selama ini, yaitu aspek aqidah, hukum (fiqh), akhlaq, tafsir, hadits, tarekh, dan bahkan juga ilmu pengetahuan yang dapat digali dari al Qur^{an} itu sendiri.

Jika terdapat penjejangan pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga pendidikan tinggi maka strategi pembelajaran pada masing-masing jenjang itu keluasan dan kedalamannya disesuaikan dengan tingkat usia siswa yang bersangkutan. Akan tetapi diusahakan untuk dapat merangkum isi dari pada al Qur^{an}

itu sendiri. Selain itu, masing-masing tingkat juga menggunakan pendekatan yang befrbeda, misalnya untuk tingkat dasar ditempuh dengan cara doktriner yang hal itu akan dibedakan untuk pembelajaran tingkat pendidikan menengah dan bahkan pendidikan tinggi yang seharusnya lebih menggunakan piranti akal atau rasional.

Sebagai contoh pendidikan tingkat dasar, dimulai dengan pengenalan sifat-sifat Allah, yang harus diketahui adalah arrahman dan arrahiem. Sudah barang tentu dalam al Qur^an terdapat sifat-sifat lain. Proses pendidikan tidak harus para siswa menghafal tanpa makna yang mendalam. Pemaknaan itu secara sederhana dapat dihayati oleh anak-anak dalam kehidupan mereka sendiri. Leat proses ini, setidaknya, dikenali dan bahkan dapat masuk ke sanubari anak-anak sifat terpuji yang harus dikembangkan dalam berbagai kehidupan nyata.

Pengajaran dengan bahan seperti itu, akan diperluas dengan berbagai disiplin Ilmu lainnya dan bahkan dengan ilmu-ilmu social yang telah mereka kenali. Misalnya, pertanyaan apa yang akan terjadi jika sifat Allah yang agung itu sedikitpun tidak dijadikan dasar dalam berperilaku umat manusia. Maka, yang terjadi adalah perang, berebut harta benda, kekuasaan, saling merusak, dan lebih jahat dari pada kehidupan binatang sekalipun. Kajian seperti ini dapat digunakan untuk memahami fenomena social yang lebih luas dan dalam, katimbang hanya sekedar pengenalan dan bahkan menghafal tanpa diperoleh makna yang sesungguhnya dari apa yang dipelajari secara formal.

Sudah barang tentu pikiran-pikiran ini perlu didiskusikan lebih lanjut untuk dkembangkan agar menjadi lebih sempurna. Tetapi upaya-upaya mencari metode yang lebih tepat sesuai dengan tuntutan zaman perlu dilakukan. Selama ini metode endidikan agama dilakukan dari tahun ke tahun tidak pernah mengalami perubahan. Agama Islam yang sesungguhnya memberi tuntunan hidup yang damai, penuh kasih sayang, saling menolong, menghargai dan peduli anak yatim dan orang papa seperti tidak membekas. Persoalan ini semestinya menggugah para ahli pendidikan, dan berani mempertanyakan terhadap apa yang telah dilakukan selama ini. Tokh, al Qur'an memperingatkan bahwa terdapat orang-orang yang paling merugi. Yaitu orang yang merasa sudah melakukan pekerjaan sebaik-baiknya, pada sesungguhnya apa yang mereka lakukan tidak memberikan apa-apa. Saya khawatir jangan-jangan apa yang kita lakukan selama ini sesungguhnya tidak lebih dari amal yang bersifat sia-sia itu. Wallohu a'lam.